

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya

Vol. 3, No. 1, Maret 2017

ISSN 2460-9978

Riksa
Bahasa

Vol. 3

No. 1

Hlm. 1-158

Bandung,
Maret 2017

ISSN 2460-9978



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya

Volume 3, No. 1, Maret 2017

ISSN 2460-9978

DAFTAR ISI

JENIS PERTANYAAN PENYIDIK DALAM PEMERIKSAAN PERKARA PIDANA ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM Andika Dutha Bachari, Dadang Sudana, & Wawan Gunawan – SPs UPI	1
PENDIDIKAN KARAKTER LEWAT PEMBELAJARAN APRESIASI DRAMA “AYAHKU PULANG” KARYA USMAR ISMAIL Een Nurhasanah – Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA)	15
PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, LINGKUNGAN, KREATIF, EFEKTIF, MENARIK UNTUK MEMAHAMI STRUKTUR DAN CIRI TEKS FIKSI Hj. Lilis Mulyati – SMK Negeri 1 Sumedang	24
ANALISIS KONTEKS, DAN PROSES PENCIPTAAN NYANYIAN <i>LUSI</i> NEGERI DULAK KECAMATAN PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR Abdul Karim Tawaulu – STKIP Gotong Royong Masohi SBT	32
GAYA BAHASA SASTRA SUFISTIK TERNATE Muamar Abd. Halil – Universitas Khairun Ternate	45
MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA Muhamad Arwani – STAI An-Nawawi Purworejo Jawa Tengah	55
KONTRIBUSI BAHASA SUNDA TERHADAP PEMERKAYAAN BAHASA INDONESIA Nandang R. Pamungkas – Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat	68
PILIHAN KODE DALAM MASYARAKAT DWIBAHASA Kajian Sociolinguistik pada SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School, Semarang Nike Aditya Putri – Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs. UPI	78
PERGESERAN IDEOLOGI <i>GENDER</i> DALAM ADAPTASI FILM KE KOMIK DAN <i>GAME</i> PENDEKAR TONGKAT EMAS Ratih Ika Wijayanti – Universitas Indonesia	83
MODEL <i>EXPERIENTIAL LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI Resi Amalia – SMP Negeri 1 Sungai Aur	94
KAJIAN SEMIOTIKA NOVEL <i>AKU DAN DUNIAKU</i> KARYA HELEN KELLER Rini Mairiza – SMP Negeri 4 Lembang Jaya Kab Solok Sumbar	103

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI MORAL CERITA RAKYAT SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA Siti Hijiriah – SMP Negeri 1 Labuhanhaji Timur Kab. Aceh Selatan	117
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN METODE <i>TWO STAY TWO STRAY</i> Sri Maryati – SMP Negeri 2 Sadaniang, Kab. Mempawah	126
MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS <i>HYPNOTEACHING</i> UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA NYARING Supriyatin – SMPN 2 Bengkayang, Kalimantan Barat	137
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI STUDI LAPANGAN Tanti Hartanti – SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan	151

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI MORAL CERITA RAKYAT SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA

Siti Hijiriah

SMP Negeri 1 Labuhanhaji Timur Kab. Aceh Selatan

Pos-el: sitihijiriah1@gmail.com

ABSTRAK

Kajian Struktur, Fungsi dan Nilai Moral Cerita Rakyat sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur, fungsi, dan nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Sumber data penelitian ini adalah legenda Tapaktuan yang berasal dari Kecamatan Tapaktuan dan legenda Batu Becanang berasal dari Kecamatan Labuhanhaji Barat. Data diperoleh dari rekaman hasil wawancara terhadap informan yang dianggap betul-betul mengetahui cerita tersebut. Berdasarkan hasil analisis struktur, legenda Tapaktuan dan Batu Becanang menggunakan alur maju. Berkaitan dengan fungsi cerita, peneliti menemukan adanya empat jenis fungsi cerita yakni fungsi estetis, historis, pragmatis, dan etis. Adapun nilai moral yang ditemukan dalam kedua cerita legenda tersebut terbagi atas tiga nilai, yakni nilai moral individual, sosial, dan religi. Hasil analisis struktur, fungsi, dan nilai moral yang terkandung dalam kedua cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan, yakni legenda Tapaktuan dan legenda Batu Becanang, dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

Kata kunci: *struktur, fungsi, nilai moral, cerita rakyat, bahan ajar apresiasi sastra*

ABSTRACT

Study of Structure, Function and Moral Value of Folk Story as a Learning Material of Literary Appreciation. *The purpose of this study is to describe the structure, function, and moral values contained in folklore in the district of South Aceh. This research uses qualitative approach with analytical descriptive method. The source of this research data is Tapaktuan legend derived from Tapaktuan Subdistrict and Batu Becanang legend comes from West Labuhanhaji Subdistrict. Data obtained from the recording of interviews to informants who are considered really know the story. Based on the results of structural analysis, Tapaktuan and Batu Becanang legends use advanced grooves. In connection with the function of the story, researchers found four types of function of the story, i.e. the function of aesthetic, historical, pragmatic, and ethical. The moral values found in the two legendary stories are divided into three values, namely individual moral values, social, and religion. The results of structural analysis, function, and moral values contained in the two folklore in South Aceh regency, namely Tapaktuan legend and Batu Becanang legend, can be utilized as a learning material of literary appreciation in school.*

Keywords: *structure, function, moral values, folklore, literature appreciation materials*

PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anis Baswedan dalam Koran Kompas (2015), menetapkan belasan karya seni

Aceh sebagai warisan budaya nonbenda Indonesia. "Penetapan warisan budaya nonbenda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan penegasan bahwa seni budaya tersebut merupakan budaya asli

dari berbagai wilayah di Aceh," kata Gubernur Aceh Zaini Abdullah (KOMPAS.com).

Berangkat dari pernyataan di atas sudah pasti bahwa Aceh merupakan salah satu dari Provinsi di Indonesia yang kaya akan seni budaya dan perlu dilestarikan. Pelestarian seni dan budaya di Aceh merupakan salah satu usaha dalam merawat kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional bersumber pada kebudayaan daerah di seluruh Indonesia. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang ada dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya.

Budaya merupakan suatu nilai khas yang dimiliki suatu daerah, yang membedakan dengan daerah lainnya. Koentjaraningrat (2009: 150) mengatakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan, yakni: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma peraturan dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Salah satu hasil karya cipta manusia itu berupa sastra. Sastra merupakan salah satu bentuk atau wujud kebudayaan pertama. Kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti 'mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi'. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu *sastra* dapat berarti 'alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran' (Teeuw, 2015: 20).

Dalam khazanah kesusastraan Indonesia terdapat dua penggolongan besar sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Baik sastra lisan maupun sastra tulis mempunyai peranan penting dalam sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia. Pembicaraan tentang sastra lisan bukanlah suatu hal baru. Hal ini sudah lama ada, walaupun dengan istilah yang berbeda. Buku-buku lama tentang sastra di Indonesia menyebutnya dengan beberapa istilah,

seperti sastra lama (Sutan Takdir Alisjahbana, Zuber Usman, Simorangkir Simanjuntak) ataupun sastra tradisional dan sastra klasik (Winstedt, Liauw Yock Fang). Ada juga yang menyebut sastra rakyat (Ismail Husein), (Amir, 2013: 2).

Menurut Hutomo (1991: 1) sastra lisan adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke telinga). Sastra lisan sering dikaitkan orang dengan folklore, bahkan ada yang menyebutnya sebagai budaya rakyat atau foklor. Foklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1984: 2).

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk dari foklor. Menurut William R. Bascom dalam Danandjaja (1984: 50) cerita rakyat terdiri atas tiga golongan besar, yaitu: (1) Mite (*myth*), (2) Legenda (*legend*), dan (3) Dongeng (*folktale*).

Selama ini kita banyak mengetahui cerita rakyat yang terdapat di daerah-daerah di Indonesia melalui berbagai media. Adapun bentuk media tersebut bermacam-macam, ada dalam bentuk penuturan langsung ada juga dalam bentuk pertunjukan dalam upacara-upacara adat. Selain itu cerita rakyat dapat juga kita nikmati melalui tayangan langsung dari televisi dan internet. Namun walau demikian masih banyak cerita rakyat yang belum kita ketahui, cerita rakyat di Aceh Selatan misalnya. Cerita rakyat yang terdapat di Aceh Selatan merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang harus dipertahankan. Adapun cara untuk memertahankan warisan budaya tersebut adalah dengan memanfaatkan cerita rakyat tersebut dalam pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Pembelajaran sastra di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Pertama

(SMP), merupakan pembelajaran yang sangat penting peranannya dalam membentuk daya cipta, rasa dan karsa siswa di sekolah. Pengenalan sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan dapat memengaruhi kehidupan siswa terutama dalam hal moral. Banyak nilai moral yang dapat diambil dalam mempelajari sastra terutama dalam cerita-cerita rakyat yang telah turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang kita.

Ada beberapa kendala yang kita hadapi dalam menerapkan pembelajaran sastra di sekolah, di antaranya masalah kurikulum. Dari tahun ke tahun kurikulum dunia pendidikan kita berubah, sekarang muncul Kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran sastra di sekolah semakin menghilang. Hal ini disebabkan oleh fungsi bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu dalam mata pelajaran lain, sebagaimana yang tercantum pada moto Kurikulum 2013 dalam buku Bahasa Indonesia siswa SMP.

Di samping itu, kendala yang kita hadapi dalam memperkenalkan sastra kepada siswa adalah minimnya bacaan sastra yang tersedia di sekolah. Di sekolah siswa hanya menerima bacaan sastra berupa sastra populer bukan jenis sastra serius, apalagi bacaan tentang cerita rakyat. Meskipun ada beberapa buku bacaan tentang cerita rakyat yang terdapat di perpustakaan sekolah, hal itu hanya memuat cerita-cerita rakyat yang sudah diketahui banyak orang, seperti cerita legenda Danau Toba, Malin Kundang, dan Sang Kuriang. Padahal, di negara kita ini masih banyak cerita rakyat yang belum diketahui oleh khalayak. Misalnya, legenda Tapaktuan dan Batu Becanang yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan.

Pembelajaran tentang cerita rakyat di sekolah masih bergantung pada cara yang konvensional yaitu guru hanya menyampaikan materi dan cerita melalui metode ceramah. Pada hakikatnya, metode ceramah baik digunakan dalam pembelajaran karena materi dapat langsung diajarkan guru kepada siswa, namun, metode ceramah menjadi kurang efektif

apabila siswa hanya mengandalkan sumber belajar dari penjelasan guru di kelas. Oleh sebab itu, untuk dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa diperlukan bahan pembelajaran kontekstual. Bahan itu dapat dibuat oleh guru sebagai pegangan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kajian struktur, fungsi, dan nilai moral dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan serta pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah, merupakan salah satu upaya guru untuk meningkatkan motivasi membaca dan menggali budaya bagi masyarakat maupun siswa di sekolah.

Penelitian terdahulu yang sangat relevan dilakukan oleh Ermayanti (2013), berjudul “Struktur Cerita Rakyat Gayo”. Dalam penelitian tersebut Ermayanti menemukan cerita rakyat Gayo yang tergolong dalam mite yakni *Putri Ijo* dan *Resam Berume*, tergolong dalam legenda yakni *Atu Belah* dan *Putri Pukes*, dan yang tergolong dalam dongeng yakni *Kekulit* dan *Simetun-metun*. Cerita rakyat Gayo merupakan cerita rakyat di daerah Aceh, namun, cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan tidak termasuk dalam cerita rakyat Gayo.

Selanjutnya, berkaitan dengan struktur dan fungsi cerita rakyat, penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Purwanto (2010) berjudul *Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Koto Besar Kab. Dharmasraya*; Sutriati dkk (2012) berjudul *Kategori dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat di Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*; Oktalina dkk (2013) berjudul *Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Si Bageje di Jorong Sawah Mudik Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat*; Firdaus dkk (2013) *Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*; Ginting (2014) berjudul *Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Karo serta Penerapan Hasilnya dalam Menyusun*

Bahan Pembelajaran Sastra di SMP; Jatnika (2014) berjudul *Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Sosiologi Legenda Tanjung Lesung Pandeglang*; dan Suhaimi (2014) berjudul *Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Pak Alui Sastra Lisan Masyarakat Melayu Sanggau Kabupaten Sanggau*.

Berkaitan dengan nilai moral dalam cerita rakyat, penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di antaranya dilakukan oleh Sulistyarni (2011) berjudul *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti*; Hanifah (2013) berjudul *Nilai Moral dalam Kumpulan Cerita Rakyat dari Jawa Barat Karya Saini K.M serta Skenario Pembelajarannya di Kelas X SMA*; dan Sunarto (2015) berjudul *Memahami Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Panji Semarang*.

Hasil penelitian tersebut sangat relevan dengan pendidikan dan nilai moral bagi siswa. Untuk melengkapi khasanah hasil penelitian, maka penelitian ini berfokus pada cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan yang belum pernah diteliti. Dengan demikian, penelitian atas cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan ini diharapkan dapat menambah manfaat bagi masyarakat maupun sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkenalkan kepada khalayak bahwa di Kabupaten Aceh Selatan ada cerita rakyat yang perlu dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Menurut Ratna (2008: 39), metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini tidak hanya berhenti pada pengumpulan data saja, namun data yang terkumpul diseleksi, dikelompokkan, dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan (Surakhmad, 1980: 139).

Adapun proses pengambilan data dalam penelitian digunakan metode etnografi. Spradley (2007: 3) mengemukakan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini untuk memahami suatu pandangan dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bronislaw dalam Spradley (2007: 17) bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Hasil akhir penelitian komprehensif etnografi adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi seluruh aspek kehidupan dan deskripsi kompleksitas kehidupan tersebut.

Analisis struktur yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mendeskripsikan fakta cerita mengenai alur, tokoh, latar, tema, dan sudut pandang. Setelah itu, peneliti menganalisis fungsi dan nilai moral yang terkandung dalam cerita legenda Tapaktuan dan legenda Batu Becanang. Hasil dari analisis kedua cerita tersebut, peneliti memanfaatkan untuk menyusun bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Cerita Rakyat Kabupaten Aceh Selatan

Alur. Cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan yang berhasil diangkat oleh peneliti adalah legenda Tapaktuan dan legenda Batu Becanang, Alur penceritaan keduanya bersifat logis dan kronologis. Alur penceritaan kedua cerita tersebut adalah alur maju, maksudnya cerita dimulai dari awal mula penceritaan hingga terjadinya gambaran konflik, puncak konflik, klimaks, dan berakhir dengan penyelesaian. Dari awal hingga akhir urutan peristiwa dalam cerita tidak terdapat manipulasi waktu. Gerak cerita seiring dengan gerak waktu yang selalu maju. Alur cerita seperti itu

pada umumnya dimiliki oleh cerita rakyat, khususnya yang berjenis legenda. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stanton (2007: 26) yang mengatakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, hasil analisis alur cerita rakyat yang terdapat dalam kedua legenda, yakni legenda Tapaktuan dan legenda Batu Becanang, juga sama dengan alur yang dihasilkan oleh cerita-cerita rakyat lain yang pernah diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Jatnika (2014) menemukan alur maju dalam legenda Tanjung Lesung yang ada di Kabupaten Pandeglang.

Penokohan. Penokohan dalam sebuah cerita sangat penting sebab tidak mungkin sebuah cerita terlihat utuh tanpa adanya tokoh. Analisis penokohan dalam cerita ini cukup penting bagi pembaca karena jati diri yang ada pada tokoh merupakan cerminan para pembaca. Pembagian analisisnya terdiri atas tokoh dan penokohan. Penokohan dalam cerita rakyat ini berdasarkan peranannya sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan ini merupakan subjek yang dikenakan akibat dari perbuatan mereka sendiri ataupun tokoh lain. Tokoh-tokoh utama yang dikenakan akibat dari perbuatan mereka sendiri atau tokoh lain yakni (1) Tokoh Tuan Tapa yang dalam cerita Legenda Tapaktuan harus mengalami kematian setelah bertarung dengan tokoh dua ekor ular naga jantan, (2) Tokoh Putri Cut dalam cerita legenda Batu Becanang yang menghilang akibat permintaan dari doanya sendiri.

Tokoh-tokoh tambahan dalam cerita rakyat ini tercermin sebagai tokoh yang mendukung keinginan tokoh utama, ataupun tokoh yang menjadi musuh tokoh utama dan tokoh-tokoh lainnya, bahkan dapat juga sebagai pemicu konflik. Tokoh-tokoh tambahan sebagai pendukung tokoh utama atau protagonis dalam Legenda Tapaktuan yakni tokoh Putri Bungsu, tokoh Raja dari Asralanoka dan Permaisuri. Tokoh

tambahan yang menentang tokoh utama yakni sepasang ular naga yang datang dari negeri Cina. Tokoh-tokoh tambahan pendukung tokoh utama dalam legenda Batu Becanang yakni tokoh Raja dari Pagaruyung yang merupakan ayah dari tokoh utama yaitu Putri Cut. Tokoh yang menentang tokoh utama yakni tokoh Raja dari Cina dan Raja dari negeri lain yang berniat hendak menculik Putri Cut. Penentuan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam legenda Tapaktuan dan legenda Batu Becanang tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2012: 176) yakni seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis. Misalnya: tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh tipikal dan tokoh sentral.

Latar. Analisis latar merupakan unsur pembangun cerita rakyat dilihat dari suasana dan gambaran lingkungan yang melatari setiap peristiwa yang dikisahkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Stanton (2007: 35) yang menyebutkan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Adapun latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat ini menggambarkan latar daerah di Kabupaten Aceh Selatan. Dalam legenda Tapaktuan ditampilkan latar gua kalam, sungai Sirullah, gunung Alue Naga, air terjun Tingkat Tujuh, air terjun Air Dingin, dan laut. Keseluruhan latar yang digambarkan dalam cerita tersebut sampai sekarang masih ada dan dapat disaksikan. Tempat-tempat tersebut juga dilestarikan sebagai tempat wisata. Adapun latar dalam legenda Batu Becanang yaitu Kampung *Peulokan*, daerah Labuhanhaji, gua Batu Becanang dan Gunung Cut. Sampai sekarang peninggalan-peninggalan legenda tersebut masih dapat disaksikan.

Berkaitan dengan latar waktu, pada saat penceritaan, masing-masing informan menyebutkan perkiraan tahun cerita tersebut

terjadi. Pada legenda Tapaktuan informan menyebutkan dua jenis tahun yang berbeda yakni tahun Islam dan tahun Masehi. Pada awal penceritaan informan menyebutkan peristiwa itu terjadi pada tahun 4 Hijriah atau 1011 Masehi. Setelah dianalisis oleh peneliti ada kesalahan dalam penyebutan waktu tersebut. Hal tersebut dikarenakan tahun 4 Hijriah tidak sejalan dengan tahun 1011 Masehi. Jadi, peneliti ragu kapan sebenarnya waktu yang dipakai dalam penceritaan. Apakah 4 Hijriah atau 1011 Masehi. Apabila dikonversikan waktu tersebut tahun 4 Hijriah sama dengan tahun 626 Masehi. Sedangkan tahun 1011 Masehi apabila dikonversikan ke dalam tahun Islam sama dengan 401 Hijriah. Berhubung di dalam penyebutan tahun Islam ada angka 4, menurut peneliti kemungkinan informan salah dalam penyebutan tahun Islam tersebut. Kemungkinan informan ingin menyebutkan tahun 400 Hijriah tetapi tersebut 4 Hijriah. Kemudian dalam penceritaan, waktu awal cerita disebutkan informan sama dengan akhir penceritaan. Padahal perjalanan waktu dalam penceritaan terjadi selama 17 tahun yakni sejak ditemukan bayi yang merupakan anak dari seorang raja dari Asralanoka sampai dia berumur tujuh belas tahun. Jadi menurut peneliti, seharusnya pada awal penceritaan tidak harus disebutkan pada tahun berapa peristiwa dalam cerita itu terjadi, cukup hanya menyebutkan “pada zaman dahulu”.

Selanjutnya adalah latar waktu pada legenda Batu Becanang. Menurut informan, peristiwa tersebut terjadi pada 1015 Masehi. Selain itu tidak ada lagi latar waktu yang diceritakan.

Tema. Pada legenda Tapaktuan, tema yang diangkat dalam cerita tersebut adalah tentang pentingnya sebuah janji untuk ditepati. Apabila tidak menepati janji akan berdampak buruk. Hal itulah yang digambarkan oleh tokoh sepasang ular naga yang tidak menepati janjinya untuk memulangkan Putri Bungsu kepada kedua orang tua kandungnya. Akibat ingkar janji tersebut terjadilah pertarungan antara Tuan

Tapa dengan kedua ekor naga tersebut. Pada cerita Batu Becanang, tema yang diangkat adalah niat penculikan terhadap seorang putri. Niat penculikan itu dilakukan oleh tokoh Raja dari Cina dan Raja dari negeri lain. Akibat dari niat buruk tersebut, kapal yang ditumpangi Raja Cina terbalik dan berubah menjadi sebuah gunung. Penentuan tema dalam legenda Tapaktuan dan legenda Batu Becanang di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stanton (2007: 36-37) yakni tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia dan menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.

Sudut Pandang. Analisis sudut pandang dari kedua cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan, adalah sudut pandang ‘orang ketiga-tidak terbatas’. Pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau tidak ada satu karakter pun yang hadir. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menganalisis tentang sudut pandang dalam cerita rakyat. Adapun yang menjadi dasar penentuan sudut pandang cerita dalam cerita rakyat pada umumnya sesuai dengan pendapat Stanton (2007: 53-54) yang membagi sudut pandang menjadi empat tipe utama yakni: 1) orang pertama utama, 2) orang pertama sampingan, 3) orang ketiga terbatas, 4) orang ketiga tidak terbatas.

Fungsi Cerita Rakyat di Kabupaten Aceh Selatan

Fungsi cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan terdiri atas empat hal, yaitu: fungsi *estetis*, terdapat pada penggunaan bahasa yang dituturkan oleh kedua informan. Pada penuturan legenda Tapaktuan, informan menggunakan bahasa *Aneuk Jamee* yang merupakan salah satu jenis bahasa yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan. Pada penuturan cerita legenda Batu Becanang, informan menggunakan bahasa

Aceh yang merupakan bahasa mayoritas di Kabupaten Aceh Selatan.

Selanjutnya fungsi *pragmatis*, yaitu sebagai sumber pengetahuan dan kebijaksanaan. Kemudian fungsi *etis*, yakni sebagai alat pendidikan, dan yang terakhir fungsi *historis* yaitu sebagai pembentuk identitas dan peradaban serta pelestarian sistem budaya. Keempat fungsi yang terkandung dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan sesuai dengan fungsi yang terdapat dalam penelitian Fatmawati (2015) yang menyebutkan fungsi cerita rakyat yang merupakan bagian dari tradisi lisan memiliki empat jenis, yakni, fungsi estetis, pragmatis, etis, dan historis.

Nilai Moral. Nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat “Legenda Tapaktuan” ada tiga yaitu (1) nilai moral individual meliputi keramahan, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai. (2) nilai moral sosial meliputi suka menolong, kasih sayang, suka memberi nasehat, peduli nasib orang lain. (3) nilai moral religi yakni berserah diri kepada Tuhan/bertawakkal. Nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat “Legenda Batu Becanang” ada tiga yaitu (1) nilai moral individual meliputi kepatuhan, (2) nilai moral sosial yakni bekerja sama dan kasih sayang, (3) nilai moral religi yakni percaya adanya Tuhan dan berserah diri kepada Tuhan/bertawakkal.

Nilai moral yang terkandung dalam kedua cerita di atas sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2002: 323-327) yakni nilai moral dapat dikelompokkan menurut kategori: 1) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, 2) nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan alam sekitarnya, dan 3) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan.

Dari kedua cerita tersebut masing-masing terdapat nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Apalagi pada zaman sekarang ini nilai-nilai moral peserta didik sudah mulai pudar. Hal tersebut dapat dilihat pada kasus-kasus kriminal yang

banyak dilakukan oleh anak-anak, khususnya yang berusia remaja.

SIMPULAN

Legenda *Tapaktuan* dan legenda *Batu Becanang*, kedua cerita tersebut memiliki alur maju karena tahapan-tahapan peristiwa disajikan secara kronologis berurutan dan tidak terdapat kilas balik. Tentang tokoh dan penokohan, dalam legenda *Tapaktuan* terdapat tokoh utama yakni tokoh Tuan Tapa yang memiliki karakter sebagai seorang yang taat beribadah. Di samping tokoh utama, ada tokoh tambahan yakni sepasang ular naga jantan dan naga betina, raja dari Asralanoka beserta permaisuri berikut dua orang pengawal kerajaan, harimau meskipun tidak banyak gambaran mengenai tokoh tersebut. Dari semua tokoh tambahan ada yang menampilkan karakter antagonis yakni sepasang ular naga. Ada juga yang menampilkan karakter protagonis.

Pada legenda *Batu Becanang* tokoh utama dalam cerita tersebut adalah Putri Cut yang memiliki karakter sebagai seorang yang taat beribadah. Di samping itu terdapat juga tokoh tambahan yakni raja dari Pagaruyung yang merupakan ayah dari Putri Cut yang menampilkan karakter protagonis. Kemudian ada juga tokoh raja dari negeri Cina dan raja dari negeri lain yang sama-sama menampilkan karakter antagonis, sebab mereka berniat menculik Putri Cut.

Latar yang ditampilkan dalam legenda *Tapaktuan* adalah latar waktu yang menyebutkan peristiwa tersebut terjadi kira-kira pada tahun 400 Hijriah. Latar tempat yang terdapat dalam cerita tersebut adalah gua Kalam, sungai Sirullah, gunung Alue Naga, air terjun Tingkat Tujuh, air terjun Air Dingin, pantai, dan laut. Sementara itu latar yang ditampilkan dalam legenda *Batu Becanang* yakni latar waktu yang menyebutkan bahwa peristiwa dalam cerita tersebut terjadi sekitar tahun 1015 Masehi. Adapun latar tempat dalam cerita tersebut yakni Kampung Peulokan, daerah

Labuhanhaji, gua Batu Becanang dan gunung Cut.

Tema yang terkandung dalam legenda *Tapaktuan* adalah pentingnya sebuah janji untuk ditepati, sedangkan dalam legenda *Batu Becanang* adalah niat penculikan terhadap seorang putri. Sudut pandang terhadap penceritaan kedua cerita tersebut adalah pengarang sama-sama menggunakan orang ketiga tidak terbatas.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, terdapat empat fungsi cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan. Adapun fungsi tersebut yakni fungsi estetis yang terdapat pada penggunaan bahasa yang dituturkan oleh informan yakni bahasa *Aneuk Jamee* dan bahasa *Aceh*. Fungsi pragmatis dalam cerita rakyat tersebut, sebagai sumber pengetahuan dan kebijaksanaan. Fungsi historis sebagai pembentuk identitas dan peradaban serta pelestarian sistem budaya. Fungsi etis sebagai alat pendidikan.

Nilai moral yang terkandung dalam legenda *Tapaktuan* yaitu nilai moral individual meliputi keramahan, adil dan bijaksana, menghormati, dan menghargai. Nilai moral sosial meliputi suka menolong, kasih sayang, suka memberi nasihat, dan peduli nasib orang lain. Nilai moral religi meliputi berserah diri kepada Tuhan atau tawakal. Nilai moral yang terkandung dalam legenda *Batu Becanang* yaitu nilai moral individual meliputi kepatuhan. Nilai moral sosial meliputi kerjasama dan kasih sayang. Nilai moral religi meliputi percaya adanya Tuhan dan berserah diri kepada Tuhan atau tawakal.

PUSTAKA RUJUKAN

Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI

Annisa, M. A. 2015. Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Subang Larang. *Riksa Bahasa Jurnal: Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 1 (1), hlm. 93-100.

Danandjaya, J. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.

Ermayanti, D. 2013. Struktur Cerita Rakyat. *Master Bahasa Jurnal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), hlm. 25-35.

Fatmawati A. 2015. *Tradisi Lisan Besesombau Melayu Tapung (Fungsi, Keterkaitan dengan Perilaku Masyarakat, dan Program Revitalisasi)*. (Rangkuman Disertasi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Firdaus, M. dkk 2013. Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. 1 (2). hlm. 38-52.

Ginting, D. Br. 2014. Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Karo sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP. *Proceeding: Riksa Bahasa 7, Menyiasati Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, hlm. 436-451.

Hanifah, A. N. 2013. Nilai Moral dalam Kumpulan Cerita Rakyat dari Jawa Barat Karya Saini K.M serta Skenario Pembelajarannya di Kelas X SMA. *Jurnal Surya Bahtera Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (9). hlm. 1-6.

Hutomo, S.S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.

Indriyani, I. 2015. Cerita Rakyat Batuwangi Garut sebagai Media Pembinaan Karakter dan Pelestarian Kearifan Lokal. *Riksa Bahasa Jurnal: Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 1 (1), hlm. 86-92.

Jatnika, E. T. 2014. Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Sosiologis Legenda Tanjung Lesung Pendeglang. *Proceeding: Riksa Bahasa 7, Menyiasati Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, hlm. 402-428.

Kompas. 2015. *12 Karya Seni Aceh Ditetapkan Jadi Warisan Budaya*

- Nonbenda*. [Online]. Diakses dari <http://travel.kompas.com/read/2014/10/24/175400427/>
Memelihara warisan.Budaya.Tak Benda.
- Nurdiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktalina, L. dkk 2013. Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat si Bageje di Jorong Sawah Mudik Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.1 (3), hlm. 15-27.
- Purwanto, A. 2010. Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Koto Besar, Kab. Dharmasraya. *Wacana Etnik Jurnal: Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1 (2), hlm. 155-164.
- Rahmaniyar, A. 2015. *Struktur, Fungsi, dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kabupaten Bangka serta Pemanfaatannya untuk Menyusun Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA*. (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Ratna, N.K. 2008. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhaimi, 2014. Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Pak Alui Sastra Lisan Masyarakat Melayu Sanggau Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 1 (3). hlm. 1-12.
- Sulistyarini, D. 2011. Nilai Moral dalam Cerita Rakyat sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Kongres V Bahasa Jawa*. hlm. 1-13.
- Sunarto, 2015. Memahami Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Panji Semirang. *Jurnal NOSI*. 2 (9). hlm. 132-140.
- Sutriati, N. dkk. 2012. Kategori dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat di Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1), hlm. 126-131.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya